

Kearifan Lokal dalam Konsep Reintegrasi Mantan Kombatan: Prof Dr Nirzalin



Prof Dr Nirzalin, salah satu dari tiga guru besar Sosiologi yang dikukuhkan di Aula Cut Meutia Kampus Bukit Indah, Lhokseumawe, Aceh, Selasa (11/7/2023). Foto: Bustami Ibrahim

SETELAH penandatanganan Perjanjian Damai antara Pemerintah Indonesia dengan gerakan Aceh Merdeka (GAM), 15 Agustus 2005, Rando masih tetap berada di hutan. Bersama sejumlah anak buahnya, mantan Komandan Pasukan Rawoen itu membangun mimpi baru. Bukan di jalur politik seperti kebanyakan mantan kombatan, melainkan di bisnis perkebunan sawit.

Bila dulu Rando dikenal sebagai gerilyawan GAM, kini ia lebih dikenal sebagai pengusaha sawit yang sukses. Keberhasilan Rando itu menjadi lebih bermakna karena ada nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya seperti konsep “*seubedoh*” (bangkit), dalam hal menjaga ritme dan konsistensi individual dalam berusaha; sertakedua “*meutingku tijeek*” (saling tolong menolong).

“Dua filosofi tersebut menjadi pandangan hidup dalam membangun usaha bisnis dan mencapai kesejahteraan bersama,” ujar Prof Dr Nirzalin dalam orasi ilmiah pengukuhan dirinya sebagai guru besar di Aula Cut Meutia Kampus Bukit Indah, Lhokseumawe, Aceh, Selasa (11/7/2023).

Bangkit dalam kebersamaan

Menurut Nirzalin, konsep *seubedoh* bermakna usaha dalam mencapai kesuksesan dan kejayaan harus dibarengi dengan usaha yang gigih dan ulet. Usaha kerja harus dimulai dari hal kecil hingga merangkak menuju lebih besar. Sementara konsep *meutingku tijeek* dapat didefinisikan sebagai usaha memberi bantuan atau sokongan kepada orang lain yang membutuhkan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup orang yang dibantu.

“Pada masyarakat Nisam Antara, *meutingku tijeek* adalah bentuk kearifan lokal yang masih dipraktikkan secara lintas generasi,” sambung Nirzalin dalam prosesi yang dihadiri Rektor Universitas Malikussaleh Prof Dr Herman Fithra dan seluruh anggota senat universitas

Nirzalin menjelaskan, *meutingku tijeek* merupakan implementasi dari konsep “*ta’awun*” (tolong-menolong) yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam yang menjadi sumber pegangan hidup masyarakat. Prinsipnya, siapa saja yang memiliki kekuatan lebih, baik secara ekonomi (lebih kaya), maupun kelebihan kekuatan (tenaga atau pengaruh), wajib membantu saudaranya atau warga lain yang lemah.

Orang kaya “menggendong” orang miskin agar dapat hidup lebih baik. Praktiknya dapat dilakukan melalui membantu modal usaha, memberi bantuan uang, dan memberi pekerjaan. Bukan hanya itu, *meutingku tijeek* juga terimplementasi dalam konteks membantu tenaga. Praktik seperti ini dapat ditemukan dalam acara-acara kenduri, baik itu kenduri pernikahan, perkawinan, kematian, maupun kenduri lainnya.

Dibantu anggota tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, Nirzalin melakukan riset panjang untuk mendapatkan konsep reintegrasi mantan kombatan GAM sebagai modal sosial untuk perdamaian berkelanjutan di Aceh, setelah konflik bersenjata berkepanjangan yang menelan korban jiwa, raga, serta harta benda. Dosen Sosiologi dan juga pengamat masalah sosial politik itu menyebutkan;

“Proses reintegrasi tidak hanya berkaitan dengan program pelucutan senjata, demobilisasi eks kombatan, serta bantuan ekonomi paska perang semata, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mantan gerilyawan mengambil peran dan masuk dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, serta dapat mengatasi segala tantangan yang menyertainya.”



Tanggal: 11 July 2023

Post by: [ayi](#)

Kategori: [News](#), [Feature](#),

Tags: [Unimal](#), [Lhokseumawe](#), [Fisipol Unimal](#), [Unimal Hebat](#),